

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagaimana diketahui secara umum, seorang anak yang baru terlahir ke dunia merupakan suatu anugerah yang indah bagi sebuah keluarga. Meskipun demikian, pribadi seorang anak (sebagaimana manusia pada umumnya), tidak serta merta berkembang dengan sendirinya. Perkembangan seorang anak secara optimal membutuhkan suatu proses khusus, yang dengan adanya proses tersebut, seorang anak pada akhirnya mampu menyadari makna keberadaannya sebagai manusia di dunia ini.

Hurlock mendefinisikan perkembangan sebagai serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman atau belajar.¹ Senada dengan definisi tersebut, F. J. Monks, dkk, sebagaimana yang dikutip oleh Desmita, menjelaskan perkembangan sebagai suatu proses ke arah yang lebih sempurna dan tidak dapat diulang kembali (proses kekal dan tetap yang menuju ke arah suatu organisasi pada tingkat interagasi yang lebih tinggi), berdasarkan pertumbuhan, pematangan, dan belajar.² Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak merupakan serangkaian perubahan progresif pada anak yang bersifat kekal dan tetap berdasarkan pertumbuhan, kematangan, dan belajar.

Di dalam sebuah keluarga, orangtua adalah agen utama yang berperan penting dalam proses perkembangan anak. Peran penting tersebut berkaitan dengan penyusunan posisi sosial orangtua dalam lingkungan masyarakat. Nye dan Gecas, sebagaimana dikutip oleh Sasongko, mengidentifikasi tujuh peran dasar yang menyusun posisi sosial orangtua, yaitu sebagai *provider* (pemberi nafkah), sebagai

¹Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, penerj. Dra. Istiwidayanti dan Drs. Soedjarwo, M.Sc. (Jakarta: Erlangga), hlm. 2.

²F. J. Monks dan A. M. P. Knors, *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, penerj. Rahayu Haditono (Yogyakarta: Gajahmada University Pers, 2001); dalam Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 4.

pengurus rumah tangga, sebagai pengasuh anak, peran rekreasional, peran pertemanan (memelihara hubungan dengan keluarga dari pihak ayah dan ibu), peran terapeutik (memenuhi hubungan afektif pasangan), dan peran seksual.³ Dari ketujuh peran tersebut, hemat penulis, peran orangtua sebagai pengasuh atau pendidik sangat berpengaruh terhadap proses perkembangan anak.

Secara umum, pola asuh (*parenting*) merupakan sebuah proses yang mendukung perkembangan anak (fisik, sosial, emosional, finansial, dan intelektual) sebagai upaya pendidikan yang dilaksanakan keluarga.⁴ Freud, sebagaimana dikutip oleh Qurrotu Ayun, mengemukakan bahwa perkembangan anak sangat ditentukan oleh sesuatu yang diterima pada masa *golden age* (usia 0-6 tahun pertama kehidupan), dan apabila seorang anak mendapatkan pendidikan dan pengasuhan yang baik, ia akan mampu melewati setiap fase perkembangan serta memiliki kepribadian yang baik pada saat dewasa.⁵ Senada dengan Freud, Faizah Noer Laela menjelaskan bahwa dalam perspektif perkembangan, fungsi paling penting dari keluarga adalah melakukan perawatan dan memberikan sosialisasi pada anak, sehingga ia dapat memperoleh keyakinan, nilai-nilai, dan perilaku yang dianggap perlu serta pantas oleh anggota keluarga dewasa, terutama orangtua.⁶

Uraian kedua psikolog tersebut menunjukkan bahwa pola asuh yang diberikan orangtua sangat penting dalam menunjang proses perkembangan anak, sebab mengasuh anak bukan sekadar memelihara dan merawat anak, melainkan juga membentuk anak sebagai pribadi yang mampu memahami proses sosialisasi nilai-nilai tertentu serta mampu menjalani pedoman bertingkah laku yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya dari lingkungannya. Untuk itu, pola asuh yang diberikan oleh orangtua harus memperhatikan seluruh aspek (kognitif, fisik, sosial-emosional, dan bahasa) dari perkembangan anak. Pengabaian terhadap salah satu

³Nur Rahmat Sasongko, *Cinta Keluarga* (Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2017), hlm. 7.

⁴Asti Musman, *Seni Mendidik Anak* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020), hlm. 2.

⁵Qurrotu Ayun, "Pola Asuh Orangtua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak", *Jurnal STAIN Kudus*, 5.1 (Kudus, Januari-Juni 2017), hlm.103, https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/thufula/article/download/2421/pdf&ved=2ahUKEwjM_JaEvpnqAhV5wYsBHdQ4DtEQFjANegQICRAB&usg=AOvVaw1nrc-mIXPKre5JpBjvhp6E.html, diakses pada 24 Juni 2020.

⁶Faizah Noer Laela, *Bimbingan Konseling Keluarga dan Remaja* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2017), hlm. 40.

aspek tentu akan menghambat proses perkembangan anak, bahkan pada suatu titik tertentu, dapat menyebabkan gangguan pada perkembangannya.

Salah satu gangguan perkembangan yang seringkali dijumpai pada anak adalah gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas, atau biasa disebut sebagai *Attention Deficit/Hyperactivity Disorder* (ADHD). ADHD merupakan kondisi neuropsikiatri (gangguan mental atau kejiwaan) yang memengaruhi anak-anak prasekolah, anak-anak, remaja, bahkan dapat bertahan pada orang dewasa, serta ditandai dengan berkurangnya pola perhatian secara berkelanjutan dan meningkatnya perilaku impulsif atau hiperaktif.⁷ Dalam hal ini, perkembangan anak dengan ADHD ditandai dengan tiga gejala utama, yakni kurangnya perhatian, impulsif dan atau hiperaktif.

Berkaitan dengan tiga gejala utama tersebut, Benjamin J. Sadock dan Virginia A. Sadock menulis beberapa kriteria resmi dari *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder-IV* (DSM-IV), yaitu: (1) **gejala kurangnya perhatian**: tidak dapat memfokuskan perhatian, sulit untuk mempertahankan perhatian, tidak mendengarkan ketika diajak bicara, gagal menyelesaikan tugas-tugas (sekolah, rumah tangga, dll.), kesulitan mengatur tugas dan kegiatan, menghindari tugas-tugas yang menuntut upaya mental berkelanjutan (tugas sekolah), sering kehilangan hal-hal yang diperlukan untuk tugas atau kegiatan (mainan, buku, pensil, dll.), mudah teralihkan oleh rangsangan yang tidak wajar, dan sering lupa dalam kegiatan sehari-hari; (2) **hiperaktivitas**: selalu bergerak (menggelisahkan) atau tidak tenang, seringkali meninggalkan tempat duduk di kelas atau pada situasi lain yang diharapkan untuk tetap duduk, sering tidak tenang (berjalan ke sana kemari) pada situasi yang tidak pantas, sulit bermain (melakukan kegiatan santai) secara senyap, seringkali sibuk (bertindak seolah-olah didorong oleh sesuatu), dan berbicara secara berlebihan; (3) **berperilaku impulsif**: mengucapkan jawaban sebelum pertanyaan selesai (keceplosan), kesulitan menunggu giliran, dan menginterupsi atau

⁷Benjamin James Sadock, Virginia Alcott Sadock, dan Pedro Ruiz, *Kaplan & Sadock's Synopsis of Psychiatry—Behavioral Sciences/Clinical Psychiatry*; Eleventh Edition (Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins, 2014), hlm. 1169.

mengganggu orang lain.⁸ Dengan menggunakan kriteria-kriteria tersebut, DSM-IV menjelaskan tiga subtype ADHD, yakni ADHD yang didominasi tipe kurangnya perhatian, ADHD yang didominasi oleh tipe hiperaktif-impulsif, dan ADHD yang didominasi oleh tipe gabungan.⁹

Sejauh ini, faktor-faktor penyebab dari ADHD belum dapat diketahui secara pasti.¹⁰ Meskipun demikian ada beberapa faktor yang berkontribusi bagi munculnya ADHD pada anak (faktor-faktor yang membuat ADHD dapat dikenali). Jay Gordon dan Jennifer Chang menjelaskan bahwa sebagian besar penelitian yang telah dilakukan terhadap ADHD menunjukkan faktor keturunan (genetik) memberikan kontribusi yang cukup besar bagi perkembangan gangguan tersebut pada anak.¹¹ Kedua ahli tersebut juga menulis faktor-faktor lain yang dapat menjadi pemicu perkembangan ADHD pada anak, yaitu kesulitan selama masa kehamilan, paparan alkohol dan tembakau pada masa prenatal (periode awal perkembangan manusia yang dimulai sejak konsepsi, yakni ketika ovum wanita dibuahi oleh sperma laki-laki sampai dengan waktu kelahiran seorang individu), kelahiran prematur, berat anak sewaktu lahir rendah secara signifikan, cedera otak pada anak setelah melahirkan, konsumsi gula yang berlebihan, menonton televisi secara berlebihan, mengkonsumsi makanan yang mengandung zat aditif, serta faktor-faktor sosial dan lingkungan (kemiskinan atau kekacauan dalam keluarga).¹²

Terhadap berbagai kasus ADHD yang telah terjadi, para ahli telah menawarkan berbagai terapi pengobatan guna menghadapi gangguan perkembangan tersebut. Evita Yuliatul Wahidah menulis bahwa ada tiga strategi yang sering digunakan dalam mengobati anak yang menderita ADHD, yakni terapi pendekatan perilaku (merubah perilaku yang tidak sesuai melalui suatu set luas intervensi tertentu), terapi pendekatan farmakologi (dengan menggunakan obat-obatan, seperti psikostimulan, antidepresan, obat anti-kecemasan, antipsikotik, dan

⁸Benjamin James Sadock dan Virginia Alcott Sadock, *Kaplan and Sadock's Synopsis of Psychiatry—Behavioral Sciences/Clinical Psychiatry*; Ninth Edition (Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins, 2003), hlm. 1225.

⁹*Ibid.*

¹⁰Laili S. Cahya, *ADHD Bisa Sembuh Kok* (Yogyakarta: Familia, 2013), hlm. 6.

¹¹Jay Gordon dan Jennifer Chang, *The ADD and ADHD Cure—The Natural Way to Treat Hyperactivity and Refocus Your Child* (New Jersey: John Wiley & Sons, Inc., 2008), hlm. 22.

¹²*Ibid.*

stabilisator suasana hati), dan terapi pendekatan multimodal (gabungan dari kedua terapi sebelumnya).¹³

Lantas, bagaimana peran pola asuh orangtua terhadap perkembangan anak dengan ADHD? Hemat penulis, peran pola asuh orangtua terhadap perkembangan anak dengan ADHD tentu tidak terlepas dari tiga terapi pendekatan yang telah dijelaskan sebelumnya. Dalam penerapan terapi pendekatan perilaku, orangtua dapat mengintervensi perilaku-perilaku tertentu yang dapat dikembangkan anak dalam upaya mengurangi perilaku-perilaku yang tidak normal akibat ADHD. Berkaitan dengan terapi pendekatan farmakologi, orangtua dapat membantu anak yang mengalami gejala ADHD dengan meresepkan obat-obatan yang cocok atau sesuai kepada dokter. Sementara itu, berkaitan dengan terapi pendekatan multimodal, orangtua juga dapat membantu anak yang mengalami ADHD dengan membangun komunikasi atau bekerja sama dengan pihak-pihak yang lebih profesional dalam menangani gangguan kepribadian tersebut, seperti para dokter, psikolog, dan lain-lain. Namun, perlu juga dilakukan pengasuhan yang lebih spesifik, sebab ADHD sangat kompleks dan sangat berbahaya bagi perkembangan anak.

Dalam mencegah ADHD pada anak, orangtua (sebagai agen utama dalam pengasuhan) perlu menerapkan pola asuh terhadap anak sejak anak masih berada di dalam kandungan (masih sebagai janin). Ariska Puspita Anggraini, di dalam salah satu artikelnya yang berjudul “*Anak Didiagnosis ADHD, Orangtua Harus Bagaimana?*”, menjelaskan bahwa orangtua dapat mencegah ADHD dengan cara melindungi janin dari racun-racun atau zat-zat kimia (tidak terpapar dengan racun atau zat kimia tersebut demi kesehatan janin) seperti menghindari konsumsi rokok, alkohol, dan narkotika.¹⁴

¹³Evita Yuliatul Wahidah, “Identifikasi dan Psikoterapi terhadap ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) Perspektif Psikologi Pendidikan Islam Kontemporer”, *Millah: Jurnal Studi Agama*, 17:2 (Yogyakarta: Februari 2018), hlm. 303, dalam https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://journal.uui.ac.id/Millah/article/download/10990/8417&ved=2ahUKEwjK3aXE1YHrAhVQwzGHYZDDMoQFjAEegQIBRAB&usg=AOvVaw2zPJ_rqo2qQffMilDu-RgV, diakses pada 31 Juli 2020.

¹⁴Ariska Puspita Anggraini, “Anak Didiagnosis ADHD, Orangtua Harus Bagaimana?”, dalam *Kompas.com*, 23 Januari 2020, <https://health.kompas.com/read/2020/01/23/053300868/anak-didiagnosis-adhd-orangtua-harus-bagaimana-?page=all#page2>, diakses pada 08 Agustus 2020.

Selain itu, Zen Santosa menulis beberapa cara yang dapat dilakukan secara alami oleh orangtua, yakni dengan memanfaatkan pola makan yang sehat (khususnya memberikan asupan karbohidrat, protein, dan seng) untuk mengatasi kondisi hiperaktif, menggunakan terapi (biasanya disarankan untuk menggunakan terapi perilaku) dan interaksi sosial (memastikan agar anak bersosialisasi dengan baik), menciptakan suasana yang tenang di rumah, serta menerapkan rutinitas harian sehingga anak dapat mengetahui sesuatu yang perlu ia lakukan.¹⁵

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan penulis di atas, judul tulisan yang akan ditetapkan penulis untuk karya ilmiah atau skripsi ini adalah **“PERAN POLA ASUH ORANGTUA TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK DENGAN *ATTENTION DEFICIT/HYPERACTIVITY DISORDER* (ADHD)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penulisan serta judul tulisan yang telah ditetapkan penulis, pertanyaan pokok yang mau dijawab penulis adalah: bagaimana peran pola asuh orangtua terhadap perkembangan anak dengan ADHD?

Selain masalah utama atau pertanyaan pokok tersebut, masalah-masalah lain yang ingin dijawab penulis melalui tulisan ini adalah:

- 1) Apa yang dimaksudkan dengan perkembangan anak?
- 2) Apa yang dimaksudkan dengan ADHD?
- 3) Bagaimana perkembangan anak dengan ADHD?
- 4) Apa yang dimaksudkan dengan pola asuh orangtua?
- 5) Bagaimana pola asuh orangtua terhadap anak dengan ADHD?

1.3 Tujuan Penulisan

Setelah menetapkan rumusan permasalahan, penulis menetapkan tujuan penulisan ke dalam dua bagian, yaitu tujuan penulisan secara khusus dan tujuan penulisan secara umum.

¹⁵Zen Santosa, *Menangani ADHD Pada Anak* (Yogyakarta: CV Alaf Media, 2019), hlm. 47-66.

1.3.1 Tujuan Khusus

Secara khusus, tulisan ini merupakan salah satu syarat bagi penulis untuk memperoleh gelar sarjana (S1) pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero (IFTK Ledalero). Selain itu, tulisan ini juga berguna untuk membina sikap mental dan pola pikir ilmiah, serta pola kerja ilmiah penulis sebagai seorang mahasiswa (akademisi).

1.3.2 Tujuan Umum

Secara umum, tujuan penulisan skripsi yang dapat ditetapkan penulis adalah sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan tentang perkembangan anak.
- 2) Menjelaskan tentang ADHD.
- 3) Menjelaskan tentang perkembangan anak dengan ADHD.
- 4) Menjelaskan tentang pola asuh orangtua.
- 5) Menjelaskan tentang pola asuh orangtua terhadap anak dengan ADHD.
- 6) Menjelaskan tentang peran pola asuh orangtua terhadap perkembangan anak dengan ADHD.

1.4 Metode Penulisan

Metode penulisan yang ditempuh penulis dalam menyusun skripsi ini adalah metode penelitian kualitatif, yaitu dengan memaparkan hasil analisis data kualitatif kemudian dievaluasi untuk menjawab rumusan masalah yang telah diajukan di atas. Melalui metode penelitian kualitatif, penulis menganalisis dan memahami data kualitatif dengan melakukan analisis induktif. Analisis induktif terdiri dari dua kegiatan penting, yaitu pengelompokan atau *unitizing* (kegiatan memberikan kode yang mengidentifikasi unit informasi yang terpisah dari teks) dan kategorisasi atau *categorizing* (menyusun dan mengorganisasikan data berdasarkan persamaan makna).¹⁶

Dalam mengidentifikasi unit informasi, penulis menggunakan metode studi kepustakaan. Untuk itu, penulis akan membaca dan mengumpulkan informasi dari

¹⁶Yohanes Orong, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2018), hlm. 115.

berbagai referensi (yang berkaitan dengan tema skripsi ini) dengan mengunjungi perpustakaan, baik perpustakaan yang disediakan oleh Kampus IFTK Ledalero, maupun perpustakaan yang disediakan oleh pemerintah secara *online* (berbasis jaringan internet). Selain itu, penulis juga akan mengumpulkan informasi dari berbagai literatur yang disediakan oleh internet, seperti media daring (dalam jaringan) dan jurnal *online*.

Data yang dihasilkan dari pembacaan penulis terhadap berbagai referensi tersebut akan diorganisasikan dan disajikan secara sistematis (sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku di IFTK Ledalero) dalam bentuk tulisan ilmiah.

1.5 Sistematika Penulisan

Tulisan dengan judul: “Peran Pola Asuh Orangtua terhadap Perkembangan Anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD)”, akan dibahas dalam organisasi studi atau sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi uraian tentang perkembangan anak dengan ADHD.

Bab III berisi uraian tentang pola asuh orangtua.

Bab IV berisi uraian tentang peran pola asuh orangtua terhadap perkembangan anak dengan ADHD.

Bab V berisi kesimpulan atas seluruh rangkaian skripsi ini, serta saran yang kiranya penting dalam mengantisipasi anak ADHD—sehingga perkembangan anak dapat berjalan dengan baik.